



Sosialisasi dan Workshop Pelatihan Penanaman serta Pemanfaatan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di Dukuh Pinggir, Kabupaten Sukoharjo

Socialization and Training Workshop on the Cultivation and Utilization of TOGA (Family Medicinal Plants) in Dukuh Pinggir, Sukoharjo Regency

Roslina Patandung^{1,*}, Riski Ishariyanto²

Published online: 10 June 2025

ABSTRACT

This community service aims to improve knowledge and utilization of Family Medicinal Plants (TOGA) in Dukuh Pinggir RW 7, Telukan Village, Grogol District, Sukoharjo Regency. The activity was carried out through socialization and workshops attended by 70 participants with an age range of 20-60 years and diverse educational backgrounds. Education includes theoretical material and practice of planting TOGA in the yard. Before the training, a pretest was conducted to measure the initial knowledge of the participants, which showed that only 14.3% scored above 60. After the training, there was a significant increase, with 85.7% of participants scoring above 60. These results indicate that educational activities about TOGA are effective in increasing public knowledge and awareness regarding the use of medicinal plants as an alternative to improving family health. In addition to health benefits, this activity also has the potential to support the economic welfare of the community through productive use of yard land. This service recommends the implementation of similar programs on an ongoing basis to expand positive impacts and support the development of health programs based on local wisdom.

Keywords: Family Medicinal Plants (TOGA), health education, community empowerment.

Abstrak: Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Dukuh Pinggir RW 7, Desa Telukan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi dan workshop yang diikuti oleh 70 peserta dengan rentang usia 20–60 tahun dan latar belakang pendidikan yang beragam. Edukasi mencakup materi teoritis dan praktik penanaman TOGA di pekarangan rumah. Sebelum pelatihan, dilakukan pretest untuk mengukur pengetahuan awal peserta, yang menunjukkan bahwa hanya 14,3% memperoleh nilai di atas 60. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan, dengan 85,7% peserta memperoleh nilai di atas 60. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukatif tentang TOGA efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat sebagai alternatif peningkatan kesehatan keluarga. Selain manfaat kesehatan, kegiatan ini juga berpotensi mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan secara produktif. Pengabdian ini merekomendasikan pelaksanaan program serupa secara berkelanjutan untuk memperluas dampak positif dan mendukung pengembangan program kesehatan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci : Tanaman Obat Keluarga (TOGA), edukasi kesehatan, pemberdayaan masyarakat.

PENDAHULUAN

¹ Universitas Sahid Surakarta, Surakarta, Indonesia

**) corresponding author*

Roslina Patandung
Universitas Sahid Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: roslianapatandung94@gmail.com

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) telah menjadi perhatian penting dalam konteks peningkatan kesehatan masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern. TOGA menyediakan alternatif pengobatan alami yang lebih murah, mudah

diperoleh, dan memiliki risiko efek samping yang relatif rendah dibandingkan obat kimia (Sumarlina et al., 2022). Desa Telukan, khususnya Dukuh Pinggir RW 7 di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, merupakan wilayah yang potensial untuk dikembangkan pemanfaatan TOGA. Wilayah ini memiliki karakteristik tanah yang subur dan iklim yang mendukung pertumbuhan tanaman obat, namun pemanfaatannya masih sangat minim. Hal ini sejalan dengan temuan Istanti & Sutopo (2020) yang menyatakan bahwa potensi lahan pekarangan di daerah pedesaan Indonesia masih belum dimaksimalkan untuk budidaya tanaman obat, meskipun potensinya sangat besar dalam menunjang kesehatan keluarga.

Rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang manfaat TOGA menjadi hambatan utama dalam pengembangan tanaman obat di Desa Telukan. Masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani memiliki keterbatasan pengetahuan tentang jenis tanaman obat, teknik budidaya, dan pengolahan tanaman menjadi produk bernilai ekonomi. Pendidikan yang rendah juga menjadi faktor penghambat, mengingat sebagian besar warga hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama (Santoso et al., 2021). Pendidikan yang rendah berpengaruh signifikan terhadap kemampuan masyarakat dalam mengakses dan memahami informasi terkait kesehatan dan teknologi budidaya tanaman (Ariyanto et al., 2022). Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi informasi semakin memperparah kondisi ini, sehingga sosialisasi dan pelatihan secara langsung menjadi strategi efektif untuk mengatasi kesenjangan tersebut.

Dari aspek pemanfaatan lahan, mayoritas pekarangan dan lahan pertanian di Dukuh Pinggir masih didominasi oleh tanaman pangan seperti padi, jagung, dan sayuran, sementara tanaman obat masih ditanam secara sporadis tanpa pengelolaan yang. Padahal, budidaya TOGA yang dilakukan dengan teknik yang tepat dapat meningkatkan hasil dan kualitas tanaman obat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesehatan keluarga dan nilai ekonomi rumah tangga. Studi oleh Latifah et al. (2024) menegaskan bahwa pelatihan teknik budidaya tanaman obat secara langsung dapat meningkatkan produktivitas tanaman sekaligus menumbuhkan minat masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal.

Selain aspek teknis, pendidikan kesehatan merupakan komponen krusial dalam pengembangan pemanfaatan TOGA. Pendidikan kesehatan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku masyarakat agar lebih mandiri dalam menjaga kesehatan keluarga dengan memanfaatkan sumber daya lokal (Hasnatul Salsabila et al., 2021; Ratnaningsih et al., 2023). Konsep pemberdayaan melalui pendidikan kesehatan dalam pengabdian masyarakat, seperti yang diterapkan dalam program sosialisasi dan workshop penanaman TOGA, diyakini dapat mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitri et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis komunitas mampu meningkatkan pemahaman dan praktik kesehatan tradisional di kalangan masyarakat pedesaan.

Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal, juga menjadi faktor penentu keberhasilan program pengembangan TOGA. Pemerintah desa dapat memberikan dukungan kebijakan dan fasilitasi sumber daya, sementara lembaga pendidikan berperan dalam transfer ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa sebagai agen perubahan (Hidayatulloh, 2022). Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) membuka ruang bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di kampus ke masyarakat secara langsung, sekaligus mengasah keterampilan kepemimpinan dan kerja tim. Sinergi antar pihak ini dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

Perluasan akses masyarakat terhadap TOGA juga dapat diwujudkan melalui pembangunan fasilitas komunitas, seperti kebun TOGA bersama dan bank bibit, yang dapat menjadi pusat sumber daya tanaman obat dan media edukasi bagi masyarakat (Syarifah et al., 2024). Model kebun TOGA bersama telah terbukti efektif dalam meningkatkan kolaborasi masyarakat sekaligus mempermudah distribusi bibit dan pengolahan tanaman (Santoso et al., 2021). Dengan demikian, program pengabdian yang mengintegrasikan edukasi, pelatihan teknis, dan penguatan fasilitas komunitas

berpotensi memberikan dampak signifikan dalam mengatasi permasalahan kesehatan dan ekonomi di tingkat lokal.

Secara umum, permasalahan yang dihadapi masyarakat di Dukuh Pinggir RW 7 Desa Telukan mencerminkan tantangan yang umum ditemui di banyak wilayah pedesaan di Indonesia, yakni rendahnya pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga secara optimal. Oleh karena itu, intervensi edukatif melalui program sosialisasi dan pelatihan yang terstruktur menjadi sangat penting untuk mendorong perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat. Melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan budidaya TOGA, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kesehatan keluarga secara mandiri dan menciptakan peluang ekonomi baru dari produk tanaman obat, sekaligus menjaga kelestarian sumber daya alam yang ada.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Dukuh Pinggir RW 7, Desa Telukan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo pada tanggal 31 Agustus 2024 pukul 10.00 hingga 12.00 WIB. Pelaksanaan diawali dengan koordinasi intensif antara tim pengusul dengan Pemerintah Desa Telukan, komunitas lokal, dan kelompok tani setempat untuk memperoleh izin, dukungan, serta memastikan keterlibatan aktif masyarakat. Pendekatan partisipatif ini bertujuan membangun kesepahaman dan rasa memiliki terhadap program yang akan dijalankan.

Tahap awal pelaksanaan meliputi sosialisasi dan penyuluhan tentang manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai alternatif pengobatan yang mudah diaplikasikan di lingkungan rumah. Materi penyuluhan disampaikan secara komunikatif dan praktis dengan bahasa sederhana serta demonstrasi langsung agar mudah dipahami oleh masyarakat luas. Pada tahap berikutnya, tim mengadakan workshop pelatihan budidaya TOGA yang diikuti oleh perwakilan rumah tangga di Dukuh Pinggir. Pelatihan ini meliputi teknik penanaman, perawatan tanaman, serta pengolahan hasil tanaman obat menjadi produk yang memiliki nilai kesehatan dan ekonomi. Metode pelatihan menggunakan pendekatan praktik langsung agar peserta dapat segera mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di pekarangan rumah masing-masing. Setelah pelatihan, bibit TOGA berkualitas didistribusikan kepada peserta. Selain itu, dibangun fasilitas pendukung berupa kebun TOGA bersama dan bank bibit yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan konservasi tanaman obat. Fasilitas ini diharapkan dapat mendorong keberlanjutan program melalui pemanfaatan bersama oleh masyarakat. Tim pengusul juga menyediakan bahan edukasi cetak berupa buku panduan dan brosur yang dapat dijadikan rujukan masyarakat dalam memelihara dan memanfaatkan TOGA.

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala dengan observasi langsung terhadap perkembangan kebun TOGA di rumah peserta dan kebun bersama, serta wawancara untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat sehari-hari. Evaluasi ini menjadi dasar perbaikan program agar manfaat yang diperoleh dapat berkelanjutan dan optimal. Dengan metode yang terstruktur dan partisipasi aktif mitra serta masyarakat, kegiatan ini diharapkan mampu memberdayakan masyarakat Dukuh Pinggir dalam pemanfaatan potensi tanaman obat keluarga secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tentang penanaman dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Dukuh Pinggir RW 7, Desa Telukan, menunjukkan hasil yang positif, meskipun jumlah peserta yang hadir tidak mencapai target awal. Persiapan dilakukan dengan matang, mulai dari rapat internal tim hingga koordinasi dengan pemerintah desa dan komunitas lokal. Hal ini memberikan dampak pelaksanaan kegiatan yang berjalan lancar dan terorganisir dengan baik.

Pendekatan sosialisasi yang memanfaatkan media sosial dan pengumuman di balai desa terbukti efektif dalam menarik perhatian masyarakat, meskipun faktor kesibukan peserta menjadi kendala kehadiran. Pelaksanaan kegiatan pada tanggal 31 Agustus 2024 diawali dengan sambutan kepala desa dan tim PKM yang menegaskan pentingnya pemanfaatan TOGA sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan keluarga secara mandiri. Pendekatan partisipatif dalam bentuk pretest, sesi penyuluhan, praktik langsung, dan post-test memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan interaktif bagi peserta. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan nonformal yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Triandini et al., 2020).

Jumlah peserta yang hadir sebanyak 38 orang dari target 70 menunjukkan adanya hambatan praktis dalam pelibatan masyarakat, seperti keterbatasan waktu dan aktivitas keseharian. Meski demikian, kehadiran peserta dari berbagai usia dan latar belakang pendidikan mengindikasikan bahwa program ini dapat menjangkau kelompok masyarakat yang beragam. Variasi latar belakang pendidikan peserta—dari SD hingga perguruan tinggi—menjadi tantangan tersendiri dalam penyampaian materi, sehingga metode pengajaran yang komunikatif dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta menjadi sangat penting (Azriful et al., 2022). Evaluasi melalui pretest dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan tentang TOGA. Dari 70 peserta yang mengikuti pretest, hanya 10 orang yang memperoleh nilai di atas 60, sedangkan setelah pelatihan, sebanyak 60 peserta mencapai nilai di atas 60. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode pelatihan yang memadukan teori dengan praktik langsung. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik meningkatkan retensi pengetahuan dan motivasi masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat (Erdiansyah et al., 2021).

Pelatihan praktik penanaman TOGA langsung di pekarangan rumah masing-masing peserta memberikan pengalaman nyata yang memperkuat pemahaman dan kesiapan mereka untuk menerapkan ilmu yang didapat. Pendekatan ini mendukung paradigma pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam pengembangan kesehatan dan lingkungan mereka sendiri (Gh et al., 2023). Selain itu, pembentukan kebun TOGA bersama dan bank bibit sebagai fasilitas komunitas menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan program serta memfasilitasi akses bibit berkualitas bagi warga lainnya. Secara substansial, kegiatan ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya tanaman obat sebagai alternatif pengobatan yang alami, murah, dan mudah diakses. Keberhasilan ini didukung oleh literatur yang menunjukkan meningkatnya minat masyarakat terhadap pengobatan tradisional dan pemanfaatan tanaman obat dalam beberapa tahun terakhir sebagai respons terhadap tantangan kesehatan global dan keterbatasan akses layanan kesehatan konvensional (Erdiansyah et al., 2021; Fitri et al., 2023; Santoso et al., 2021).

Selain aspek kesehatan, program ini juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat melalui pengolahan tanaman obat menjadi produk bernilai tambah. Pemberdayaan ekonomi berbasis tanaman obat telah terbukti meningkatkan kesejahteraan komunitas di daerah pedesaan dan memperkuat kemandirian ekonomi keluarga (Latifah et al., 2024; Taupik et al., 2022). Dengan demikian, PKM ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong pengembangan usaha kecil berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan. Kendala yang dihadapi, seperti jumlah peserta yang kurang dari target dan keragaman tingkat pendidikan, menjadi bahan refleksi untuk perbaikan program di masa depan. Strategi komunikasi dan sosialisasi yang lebih intensif dan terarah perlu dikembangkan, misalnya melalui penguatan jaringan komunitas, penyusunan materi edukasi berbasis multimedia, serta pelibatan tokoh masyarakat yang lebih luas untuk meningkatkan daya jangkauan dan partisipasi (Anwar & Nur Shawmi, 2023).

Kerjasama yang terjalin antara Universitas Sahid Surakarta, pemerintah desa, komunitas lokal, dan kelompok tani menjadi fondasi kuat dalam pelaksanaan program ini. Kolaborasi antar lembaga ini penting untuk memastikan kesinambungan program dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga dengan pendekatan holistik dan berbasis kearifan lokal (Fitri et al., 2023; Sulaiman et al., 2022). Secara keseluruhan, PKM ini berhasil membangun fondasi yang kuat untuk promosi dan pengembangan Tanaman Obat Keluarga di Dukuh Pinggir. Keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat menjadi modal utama untuk

pengembangan program selanjutnya yang dapat fokus pada pengolahan hasil tanaman obat, pemasaran produk, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Harapan jangka panjangnya adalah meningkatnya ketahanan kesehatan masyarakat melalui pemanfaatan potensi alam lokal serta penguatan ekonomi berbasis tanaman obat yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat “Sosialisasi dan Workshop Pelatihan Penanaman dan Pemanfaatan TOGA di Dukuh Pinggir RW 7 Desa Telukan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo” menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai alternatif pengobatan. Meskipun target peserta tidak sepenuhnya tercapai, partisipasi yang ada menghasilkan dampak positif, di mana hanya 14.29% peserta yang memperoleh nilai di atas 60 dalam pretest, namun setelah pelatihan, sekitar 60% peserta berhasil meningkatkan pengetahuan mereka. Kegiatan ini juga memberikan pemahaman praktis mengenai cara menanam dan memanfaatkan TOGA di pekarangan rumah, mendorong masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya lokal dengan lebih baik. Kerja sama antara Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan Universitas Sahid Surakarta dengan masyarakat setempat menjadi langkah awal yang baik untuk pengembangan program kesehatan selanjutnya, dengan harapan menciptakan perubahan berkelanjutan dalam pemanfaatan tanaman obat dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Program ini berpotensi untuk diulang dan diperluas ke desa-desa lain, sehingga memberikan manfaat yang lebih luas dalam pengembangan kesehatan berbasis lokal.

Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interest with respect to the authorship and publication of this article.

REFERENCES

- Anwar, S., & Nur Shawmi, A. (2023). Community-Based Education Model to Empower Communities in Utilizing Local Potential (Analysis Study on Community-Based Learning Centers in Lampung Province). *Al Tadzkiiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Ariyanto, S. E., Arini, N., & Alpendari, H. (2022). Pemanfaatan Pekarangan Untuk Budidaya Tanaman Obat Keluarga di Kelurahan Pati Kidul Kabupaten Pati Jawa Tengah. *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, 4(2), 92–98. <https://doi.org/10.24176/mjlm.v4i2.7485>
- Azriful, A., Habibi, H., & Nildawati, N. (2022). Program Eco Healthy Community Melalui Service Learning pada Komunitas Dampingan. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i1.7442>
- Erdiansyah, I., Nurahmanto, D., & Sari, V. K. (2021). Diversifikasi Produk Olahan Tanaman Berkhasiat Obat Guna Mendukung Terwujudnya Desa Sentra Herbal. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(5), 2770–2778. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i5.5940>
- Fitri, *, Yani, A., Amja, F., Prodi, Y., Kesehatan, I., Masyarakat, K., Susilawati, S., & Ilmu, P. (2023). Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk

- Meningkatkan Kesehatan Masyarakat (Studi Literatur). *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 169–179. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.302>
- Gh, M., Rasyid, M., & Hasanah, U. (2023). Potensi Herba dan Rempah Sebagai Tanaman Obat Keluarga. In *BIOMA* (Vol. 5, Issue 2).
- Hasnatul Salsabila, D., Andriyanto, R., Adinda Herdiannisa, Z., & Yuli, S. (2021). Edukasi Dan Menanam Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–5. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Hidayatulloh, D. S. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Komunitas Untuk Mendorong Partisipasi Sosial Mahasiswa. *The Journal of Educational Research*, 2(2).
- Istanti, E., & Sutopo. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Tanjungan Kec. Driyorejo Kab. Gresik Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Budidaya Toga. *Jurnal BUDIMAS*, 02(02), 2715–8926. www.desatanjungan.com
- Latifah, E., Putri, N. Y., Bunga, C. D., Yusriyah, L., Aliffah, A. H., Hidayat, I. W., Fanani, H., Afif, N., & Maharani, B. (2024). Optimalisasi peran komunitas konservasi tanaman obat keluarga (TOGA) dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(1), 232–243. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.20853>
- Ratnaningsih, D., Riansih, C., Damayanti, S., Astuti, B., Firanti, T., Fitriana, U., Muawanah, R., Kaka, Y. C., Mahdania, N., Revita, A., Mete, I., Kaka, I. M., Mesang, T. N., & Trifen, H. N. (2023). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Teknologi Inovasi Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Klaten Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Permata Indonesia (JPMPI)*, 1(3), 1–6.
- Santoso, S. B., Lutfiyati, H., & Kusuma, T. M. (2021). Pemberdayaan Potensi Masyarakat Melalui Pengelolaan Kebun Tanaman Obat Keluarga. *Community Empowerment*, 6(3), 391–397. <https://doi.org/10.31603/ce.4044>
- Sulaiman, A. I., Masrukin, M., & Putri, D. D. (2022). Community Empowerment Program Based on Green Economy in Preserving Herbs as Local Wisdom. *Sustainable Development Research*, 4(2), p14. <https://doi.org/10.30560/sdr.v4n2p14>
- Sumarlina, E. S., Darsa, U. A., & Husen, I. R. (2022). Fenomena Toga Berbasis Naskah Pengobatan Sebagai Pengobatan Alternatif Penyakit Penyerta Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 4(2), 6–12.
- Syarifah, H., Fortuna, E., Putri, S., Rahmawati, O. F., Wulandari, F., & Hariyana, N. (2024). Planting Family Medicinal Plants (TOGA) to Enhance the Immune System of the Lojejer Village Community. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 48–54. <https://doi.org/10.32815/jpm.v6i1.2>
- Taupik, M., Djuwarno, E. N., Abdulkadir, W. S., Hiola, F., & Suryadi, M. A. (2022). Produk Minuman Olahan dari Rimpang Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Bernilai Ekonomi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 1(1), 1–5. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/Jpmf>
- Triandini, I. G. A. A. H., Isviyanti, Gumangsari, N. M. G., & Hidayati, D. (2020). Sosialisasi Budidaya Toga Di Lahan Terbatas Dengan Vertical Garden Untuk Menunjang Primary Health Care Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Di Lingkungan Bendega. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 594–600.